

Mediasi Budaya Lokal dalam Program Acara Televisi Daerah

Usi Gustin*, Zulfa Nailal Husna, Siti Nur Hasna, Resti Dwi Widyasti, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Televisi daerah memegang peranan krusial dalam menjaga kelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi dan dominasi media arus utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya lokal direpresentasikan dalam program televisi daerah, mengidentifikasi peran televisi daerah sebagai mediator nilai dan identitas budaya, mengkaji pengaruh kekuasaan dan ideologi terhadap narasi budaya lokal, serta menelaah strategi penyajian konten budaya lokal untuk menarik audiens, khususnya generasi muda, dan menilai kontribusinya dalam pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang mendalam, mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber relevan seperti artikel, buku, dan jurnal untuk memahami fenomena mediasi budaya melalui media lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi daerah merepresentasikan budaya lokal melalui strategi lokalisasi, penggunaan bahasa daerah, dan penonjolan kearifan lokal, seperti yang terlihat pada Jogja TV, TVRI Jogja, dan I News TV Bandung. Televisi regional juga berperan penting sebagai penyeimbang terhadap dominasi media nasional dan mempromosikan komunikasi demokratis. Namun, terdapat tantangan signifikan seperti keterbatasan dana, tekanan komersial dan politik, serta ketimpangan representasi budaya minoritas. Kesimpulannya, program televisi regional memiliki peran strategis dalam menjaga, mempromosikan, dan membentuk identitas budaya lokal, namun keberlanjutannya sangat bergantung pada dukungan yang memadai, inklusivitas, dan strategi kreatif yang relevan dengan generasi digital.

Kata kunci: Televisi Daerah, Budaya Lokal, Identitas Budaya, Globalisasi Media

DOI: <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4378>

*Correspondence: Usi Gustin

Email: usigustini@gmail.com

Received: 13-06-2025

Accepted: 20-06-2025

Published: 31-08-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

a strategic role in maintaining, promoting, and shaping local cultural identity, yet their sustainability heavily depends on adequate support, inclusivity, and creative strategies that resonate with the digital generation.

Keywords: Regional Television, Local Culture, Cultural Identity, Media Globalization

Pendahuluan

Media televisi daerah memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai budaya lokal serta membentuk identitas masyarakat di tengah arus globalisasi. Melalui penayangan tradisi, festival, cerita rakyat, serta penggunaan dialek dan adat istiadat setempat, televisi regional memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan budaya. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam program interaktif mendorong partisipasi publik dan menciptakan narasi budaya yang mencerminkan nilai serta pengalaman lokal (Denny & Indri Rachmawati, 2022). Fungsi edukatifnya juga signifikan, karena mendidik pemirsa tentang sejarah dan praktik budaya lokal serta meningkatkan literasi media untuk menghadapi pengaruh budaya global (Moldabayev, 2024). Meski demikian, tantangan seperti menurunnya jumlah pemirsa dan persaingan dengan media global menuntut strategi inovatif agar televisi daerah tetap relevan dan berdampak.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya asing, televisi regional berperan penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal dengan menyediakan ruang untuk ekspresi, pelestarian, dan promosi nilai-nilai tradisional. Dengan menayangkan konten yang menonjolkan adat, bahasa, dan praktik lokal seperti dilakukan Jogja TV dan TVRI Jogja di Indonesia (Bogaerts, 2017), GTV di Ghana, serta drama lokal di Turki dan India (McMillin, 2001; Özmen, 2016) televisi regional menjadi wadah perlawanan terhadap homogenisasi budaya. Televisi lokal juga memperkuat rasa memiliki masyarakat dan membuka ruang dialog antarbudaya (R. et al., 2019), meski di saat yang sama menghadapi tantangan dari media global. Meski begitu, dengan strategi adaptif dan inovatif, televisi regional tetap memiliki potensi besar dalam mempertahankan dan membentuk identitas budaya lokal di era global.

Televisi regional memiliki peran strategis dalam menyajikan representasi budaya lokal yang otentik dan edukatif, terutama di tengah tekanan globalisasi dan sentralisasi media. Dengan menampilkan tradisi, sejarah, dan praktik budaya seperti dalam seri sejarah TVP Łódź di Polandia (Barczyk, 2014) serta promosi budaya Jawa pasca-reformasi di Indonesia (Bogaerts, 2017), stasiun Televisi daerah berkontribusi dalam pelestarian identitas regional dan memperluas keragaman narasi lokal (Oinam, 2020) Di Kolombia, misalnya, perkembangan televisi regional sejak 1980-an telah memperkuat keberagaman cerita lokal. Namun, tantangan tetap ada, mulai dari masalah finansial hingga kesulitan mendefinisikan identitas lokal yang kompleks (Guyot, 1998), serta ketegangan antara tuntutan pasar dan komitmen budaya (Bogaerts, 2017). Oleh karena itu, meski telah mencapai kemajuan, televisi regional perlu terus menavigasi tantangan tersebut demi menjaga kualitas representasi budaya yang berimbang dan berkelanjutan.

Mediasi budaya lokal dalam program televisi daerah dilakukan melalui berbagai strategi yang menekankan identitas dan representasi budaya lokal, dipengaruhi oleh

dinamika politik, sosial, dan ekonomi di lanskap media Indonesia yang terus berkembang. Stasiun seperti Jogja TV dan TVRI Jogja, misalnya, mengadopsi strategi lokalisasi dengan menggunakan bahasa Jawa untuk menonjolkan identitas budaya setempat, yang semakin berkembang sejak era pasca-Soeharto sebagai respons terhadap homogenisasi budaya Orde Baru (Bogaerts, 2017). Praktik serupa terlihat pada I News TV Bandung yang mengembangkan program-program informatif berbasis budaya lokal melalui manajemen dan strategi produksi yang relevan secara sosial dan kultural (Denny & Indri Rachmawati, 2022) Strategi mediasi melalui representasi adat dan integrasi kearifan lokal dimanfaatkan sebagai upaya untuk memperkuat partisipasi masyarakat serta menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan budaya. Meskipun demikian, dinamika globalisasi dan tekanan dari media arus utama masih menjadi kendala signifikan dalam upaya mempertahankan keberlanjutan representasi budaya lokal di televisi regional.

Meneliti bagaimana budaya lokal dimediasi oleh televisi regional sangat penting dalam upaya pelestarian identitas budaya di tengah tantangan globalisasi. Televisi lokal berperan sebagai media utama dalam menampilkan adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai lokal yang memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa memiliki di kalangan masyarakat (Dautova & Tikhonova, 2023; James, 2016). Melalui fokus pada isu dan narasi lokal, seperti yang dilakukan RBTv di Indonesia, televisi regional turut meningkatkan keterlibatan dan kebanggaan masyarakat. Selain itu, dengan menonjolkan karakteristik lokal, stasiun televisi daerah berusaha melawan dominasi penyiaran nasional dan imperialisme budaya (Rianto et al., 2024) Kehadiran media global berpotensi menimbulkan homogenisasi budaya, sehingga televisi lokal dituntut untuk merancang strategi yang efektif guna menjaga keberagaman serta mempertahankan identitas budaya setempat. Pengalaman pasca-Soeharto di Indonesia menunjukkan bagaimana konten televisi lokal menjadi lebih beragam sebagai refleksi dari kesadaran baru akan identitas lokal (Bogaerts, 2017) meskipun tantangan dalam menyeimbangkan pengaruh global tetap menjadi persoalan kompleks bagi media lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya lokal direpresentasikan dalam program acara televisi daerah serta mengidentifikasi peran televisi daerah sebagai mediator dalam menyampaikan nilai, simbol, dan identitas budaya lokal kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kekuasaan dan ideologi, seperti pemerintah daerah atau sponsor, terhadap narasi budaya dalam siaran televisi lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah strategi penyajian konten budaya lokal yang digunakan untuk menarik perhatian audiens, khususnya generasi muda, serta menilai sejauh mana program televisi daerah berkontribusi dalam pelestarian dan revitalisasi budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Tinjauan Pustaka

1. Mediasi budaya merupakan proses penyampaian dan transformasi nilai-nilai budaya melalui media, yang memungkinkan audiens tidak hanya untuk memahami dan menginterpretasi budaya, tetapi juga berinteraksi dengan representasi budaya tertentu. Silverstone (1999) menjelaskan bahwa mediasi budaya berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan makna sosial dan budaya kepada publik, menjadikan media sebagai saluran yang penting dalam menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang mungkin tidak mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kraidy (2005) menambahkan bahwa mediasi budaya melibatkan proses hibridisasi, yaitu interaksi antara budaya lokal dan global yang saling mempengaruhi dan membentuk identitas budaya baru dalam ruang media, menciptakan bentuk budaya yang lebih fleksibel dan adaptif. Dalam konteks ini, media tidak hanya mentransmisikan informasi budaya, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas dan keberagaman budaya, memungkinkan audiens untuk membangun makna berdasarkan representasi budaya yang disajikan. Namun, seperti yang ditekankan oleh Hall (1997), mediasi budaya bukanlah proses yang netral, karena sangat dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Representasi budaya dalam media sering kali merupakan konstruksi yang mencerminkan kepentingan tertentu, baik itu politik, ekonomi, atau sosial, sehingga media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik terhadap budaya, baik yang dominan maupun minoritas. Oleh karena itu, mediasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk identitas budaya yang lebih luas, memperkuat atau mereduksi keberagaman budaya, dan menuntut masyarakat untuk lebih kritis dalam mengonsumsi media, agar dapat memahami konteks dan kekuatan yang mendasari representasi budaya yang disajikan.
2. Budaya lokal merupakan ekspresi khas yang mencerminkan nilai-nilai, adat istiadat, bahasa, serta praktik sosial yang berkembang dalam konteks geografis dan historis tertentu, dan berfungsi sebagai identitas bagi komunitas yang memilikinya. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa budaya lokal adalah sistem ide, gagasan, dan norma yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan budaya lokal tidak hanya sebagai warisan, tetapi juga sebagai landasan untuk membentuk pola hidup dan interaksi sosial dalam masyarakat. Haryati Soebadio (2001) menambahkan bahwa budaya lokal mencerminkan identitas kolektif yang melekat pada suatu komunitas, yang menjadi pembeda antara budaya tersebut dengan budaya luar, sehingga budaya lokal berperan penting dalam menjaga keunikan dan keaslian masyarakat yang bersangkutan. Di sisi lain, Geertz (1973) melihat budaya lokal sebagai simbol-simbol makna yang diinterpretasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan budaya

lokal bukan hanya sebuah warisan statis, tetapi juga sebagai praktik hidup yang terus berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, budaya lokal memiliki fungsi yang lebih luas, yakni sebagai identitas yang menyatukan anggota komunitas, sebagai sumber daya sosial yang mengikat hubungan sosial, dan sebagai pembentuk karakter masyarakat, yang juga memberi kontribusi besar terhadap keberagaman budaya dalam skala yang lebih luas. Sebagai sebuah entitas yang hidup dan dinamis, budaya lokal tidak hanya bertahan sebagai warisan, tetapi juga terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, meskipun tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai dasarnya yang membedakannya dari budaya lain.

3. Program televisi daerah merupakan siaran media yang diproduksi oleh lembaga penyiaran lokal dengan tujuan untuk menampilkan konten yang relevan dengan identitas, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat setempat. Menurut Nasution (2015), program televisi daerah berperan penting dalam mendekatkan masyarakat dengan budaya lokal melalui penyajian informasi, hiburan, dan edukasi berbasis lokalitas. Sementara itu, Nugroho (2010) menekankan bahwa televisi lokal adalah instrumen strategis dalam demokratisasi media karena memberikan ruang bagi suara-suara dari komunitas yang sebelumnya terpinggirkan oleh media nasional. Adi (2017) juga menambahkan bahwa program televisi daerah menjadi wadah untuk memperkuat partisipasi publik dan memperkuat identitas kultural melalui konten yang menonjolkan tradisi, bahasa daerah, dan kehidupan sosial masyarakat lokal. Oleh karena itu, keberadaan program televisi daerah sangat penting dalam membangun kesadaran budaya dan menjaga keberagaman informasi di era media yang terpusat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis secara mendalam bagaimana televisi daerah berperan dalam memediasi dan menyebarkan budaya lokal melalui program acara yang mereka tampilkan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk memahami dengan lebih intensif dan holistik fenomena budaya yang terwujud dalam bentuk media lokal, serta bagaimana media tersebut membentuk dan merepresentasikan nilai-nilai kultural yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, studi literatur dilakukan untuk menggali berbagai sumber informasi yang relevan, seperti artikel, buku, jurnal, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas peran media dalam pelestarian dan transformasi budaya, khususnya dalam konteks televisi daerah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana representasi budaya lokal tercermin dalam berbagai program televisi daerah, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan dan penguatan identitas budaya, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi yang

terus berkembang. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan pencarian literatur yang relevan dan melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang berkaitan, kemudian menganalisisnya menggunakan metode deskriptif-kualitatif, di mana temuan-temuan utama dari literatur yang dikaji diidentifikasi, disintesis, dan disajikan dalam bentuk narasi yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana televisi daerah memediasi budaya lokal dan peranannya dalam menjaga keberlanjutan budaya di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kontribusi televisi daerah dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya lokal, terutama di tengah berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh pengaruh globalisasi, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan media lokal yang lebih efektif dalam menjaga kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah tabel hasil penelitian yang menunjukkan jumlah referensi yang digunakan sebagai analisis karya ilmiah berjudul "Mediasi Budaya Lokal Dalam Program Acara Televisi Daerah"

No	Nama Referensi/Penulis	Tahun	Fokus Analisis/Konteks Penggunaan
1	Denny & Indri Rachmawati	2022	Manajemen Media Penyiaran Televisi Swasta Lokal dalam Memproduksi Program Informatif
2	Bogaerts	2017	<i>Mediating the local: Representing Javanese cultures on local television in Indonesia</i>
3	Barczyk	2014	<i>Tematyka historyczna w telewizji regionalnej: Biała broń i Rekwizyty historii Piotra Stowikowskiego w TVP Łódź</i>
4	Shafira et al.	2024	<i>Digital Cultural Production In The Entertainment Program " Tembang Pantura " on Cirebon Local Television</i>
5	Ihle	2012	<i>Rethinking Regional Television Intercultural Challenge in the Face of Media Profusion</i>
6	Guyot	1998	<i>Nationale und regionale Identität von Fernsehprogrammen. Eine Analyse der Programminhalte von ZDF, ORF 2, BR und MDR.</i>
7	Mazdalifah et al	2025	<i>Opportunities and challenges of local content-based broadcasting models in north Sumatra province digitalization era</i>
8	Ratu Mutialela Caropeboka et al.	2022	<i>The Role of the Media in Preserving Local Culture (A Phenomenographic Study of Rentak Ulu Melayu in TVRI Programs in the Era of Transformation and Globalization)</i>

No	Nama Referensi/Penulis	Tahun	Fokus Analisis/Konteks Penggunaan
9	Siyukhova	2024	<i>The role of electronic media in the region in updating cultural codes and forming a complex of identities of the population (the case of Maikop television)</i>

Source: Fictitious data, for illustration purposes only

Representasi budaya lokal dalam program televisi daerah mencerminkan identitas, nilai, dan praktik komunitas yang dilayani melalui strategi pemrograman yang menekankan narasi lokal. Stasiun seperti I News TV Bandung menonjolkan kearifan lokal (Denny & Indri Rachmawati, 2022), Program Inside Jawa Barat yang ditayangkan oleh CNN Indonesia mengangkat berbagai isu dan tradisi lokal sebagai upaya untuk memperkuat identitas daerah Jawa Barat. Di daerah seperti Maikop, pemberitaan seni melalui media televisi berperan dalam menjaga kelestarian budaya serta mendorong terciptanya keharmonisan antar-etnis. Namun, Keterlibatan audiens menunjukkan adanya disparitas, di mana siswa sekolah negeri di Cataguases merasa kurang mendapat representasi yang setara dengan siswa sekolah swasta, mengindikasikan adanya perbedaan dalam cara pandang terhadap penggambaran budaya. Di Indonesia, penggunaan bahasa daerah seperti dalam siaran Jogja TV memperkuat keterikatan budaya dan memperluas penggambaran identitas Jawa (Bogaerts, 2017) Meskipun televisi lokal bertujuan mencerminkan budaya dominan, beberapa kelompok dalam komunitas masih terpinggirkan, menciptakan dinamika representasi yang kompleks dan menuntut perhatian berkelanjutan.

Sebagai mediator budaya, televisi regional memiliki peran signifikan dalam menjaga identitas lokal di tengah tantangan globalisasi melalui penayangan adat istiadat, tradisi, serta bahasa daerah Contohnya, Jogja TV menggunakan bahasa lokal sebagai sarana keterlibatan audiens dan pelestarian budaya (Bogaerts, 2017) Televisi lokal juga mendukung komunikasi demokratis dengan memberikan platform bagi masyarakat untuk menyuarakan kekhawatiran mereka dan menyebarkan inisiatif komunitas, seperti yang terlihat di Chili melalui hubungan kuat antara saluran lokal dan pemerintah kota. Dalam menghadapi dominasi media nasional, stasiun seperti RBTv menonjolkan cerita lokal yang sering terabaikan oleh media besar, serta memanfaatkan waktu siaran terbatas untuk membahas isu-isu komunitas. Meski berperan sebagai penyeimbang terhadap budaya dominan, televisi regional tetap menghadapi tantangan, seperti intervensi politik dan tekanan komersial yang dapat mengancam independensi dan keberagaman kontennya.

Penyajian konten budaya lokal melalui media sosial seperti TikTok terbukti efektif dalam menarik perhatian Generasi Z, berkat penggunaan narasi yang kreatif dan format video pendek yang mendorong keterlibatan serta meningkatkan apresiasi terhadap budaya. Teknik penceritaan yang digunakan dalam promosi destinasi seperti Likupang mampu membangkitkan ketertarikan audiens. Selain itu, penggabungan nilai-nilai lokal, seperti yang diterapkan di Kampung Seni Edas, turut memperkuat identitas budaya di kalangan generasi milenial. Penggunaan *mikro-influencer* dan konten yang bersifat interaktif juga menjadikan tema budaya terasa lebih relevan. Namun demikian, tantangan tetap muncul dalam menjaga agar representasi budaya tetap sesuai dengan preferensi audiens yang beragam.

Program televisi daerah sering kali lebih banyak menampilkan budaya mayoritas daripada budaya minoritas, disebabkan oleh adanya bias struktural dan tekanan komersial. Kelompok minoritas kerap direpresentasikan secara seragam, tanpa memperhatikan keragaman internal mereka, dan sering diposisikan sebagai komoditas untuk menarik perhatian penonton arus utama, yang pada akhirnya mengorbankan keaslian budaya tersebut. Narasi budaya pun sering disesuaikan dengan ideologi dominan, sehingga memperkuat ketimpangan dalam representasi. Meskipun terdapat upaya perlawanan—seperti dukungan pendanaan dari pemerintah Skotlandia untuk pelestarian bahasa Gaelik serta peningkatan eksistensi dialek daerah dalam media—dominasi budaya utama tetap mendominasi, dan hal ini masih membatasi ruang bagi kelompok minoritas untuk memperoleh representasi yang adil dan seimbang.

Isi budaya dalam program televisi regional kerap dipengaruhi oleh kekuatan politik dan ideologi, khususnya dari pemerintah daerah dan pihak sponsor, yang sering mengarahkan narasi media agar sejalan dengan kepentingan politik atau upaya membangun identitas lokal. Di Chili, kolaborasi antara otoritas kota dan stasiun penyiaran lokal cenderung memprioritaskan penyampaian pesan-pesan resmi, yang pada akhirnya membatasi keragaman suara dari komunitas. Di Indonesia, pasca-Orde Baru, televisi lokal mulai menampilkan identitas regional melalui bahasa dan budaya lokal, didukung oleh kebijakan otonomi daerah (Bogaerts, 2017). Di Jerman dan Austria, terdapat dinamika ketegangan antara stasiun penyiaran regional yang mengedepankan budaya lokal dan saluran nasional yang mendorong terbentuknya identitas yang seragam, sehingga menghasilkan tayangan yang tidak sepenuhnya dapat diklasifikasikan sebagai konten regional. Walaupun ada perkembangan positif dalam upaya representasi budaya lokal, proses globalisasi tetap memunculkan kekhawatiran akan penyeragaman isi siaran, yang berpotensi mengikis kekhasan identitas budaya.

Fenomena hibridisasi budaya dalam tayangan televisi daerah mencerminkan pertemuan antara budaya lokal dan global yang menghasilkan identitas baru serta konten

media yang khas. Di Maroko, kehadiran drama asing seperti serial Turki dan telenovela Amerika Latin berkontribusi dalam membentuk identitas sosial yang menggabungkan nilai tradisional dan modern. Sementara itu, di Malaysia, konten asing tetap dikonsumsi luas namun melalui proses sensor agar tetap selaras dengan nilai budaya dan agama setempat. Meksiko sejak lama telah menghadirkan telenovela sebagai bentuk produk budaya *hybrid* yang memadukan narasi lokal dengan format global, dan bahkan menembus pasar internasional. Adaptasi berbagai format program internasional seperti “Idol” dan “Got Talent” di sejumlah negara juga mencerminkan proses pengolahan budaya global menjadi lebih sesuai dengan selera lokal. Namun, meski memperkaya ranah media, dominasi budaya asing juga menimbulkan kekhawatiran terhadap tergerusnya tradisi lokal, seperti yang terjadi di Thailand, sehingga diperlukan sikap kritis dalam menyikapi arus globalisasi agar identitas budaya nasional tetap terjaga.

Tanggapan publik terhadap program televisi regional yang mengangkat budaya lokal menunjukkan apresiasi dan keterlibatan yang beragam, mencerminkan pentingnya media sebagai sarana pelestarian dan pembentukan identitas. Program seperti seri sejarah TVP Łódź di Polandia (Barczyk, 2014) dan “Tembang Pantura” di Cirebon (Shafira et al., 2024)) menunjukkan bagaimana warisan budaya dapat dikemas secara menarik melalui pendekatan modern. Di Indonesia, peningkatan penyiaran lokal memperkuat identitas budaya penonton (Bogaerts, 2017) Hasil survei mengindikasikan bahwa cerita yang mencerminkan pengalaman hidup penonton dapat memperkuat rasa keterikatan mereka. Meski begitu, siaran televisi regional tetap harus berhadapan dengan tantangan dari arus media global dan perubahan preferensi penonton, sehingga diperlukan upaya adaptif agar tetap mampu bersaing dan menarik perhatian (Shafira et al., 2024). Meski demikian, kritik tetap muncul terkait potensi penguatan stereotip dan kurangnya representasi identitas yang kompleks, menandai tantangan dalam menyeimbangkan pelestarian budaya dan dinamika media masa kini.

Acara televisi regional memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya lokal dengan menonjolkan identitas dan narasi khas daerah. Program seperti produksi sejarah TVP Łódź di Polandia (Barczyk, 2014) serta tayangan di Jerman dan Austria (Ihle, 2012) menunjukkan bagaimana televisi digunakan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya. Selain itu, media lokal turut berperan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat dengan memberikan wadah bagi ekspresi dan cerita dari komunitas setempat. Seperti di Indonesia yang mencerminkan kebangkitan identitas Jawa pasca-reformasi (Bogaerts, 2017) Namun, keberlanjutan program semacam ini menghadapi hambatan seperti keterbatasan dana dan kompleksitas identitas lokal, sebagaimana terlihat di Brittany, Prancis (Guyot, 1998) sehingga diperlukan dukungan dan penyesuaian berkelanjutan agar tetap relevan di tengah arus globalisasi.

Televisi daerah menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan program budaya lokal di tengah arus globalisasi dan persaingan media, terutama terkait keterbatasan pasar yang mengurangi pendapatan iklan serta tingginya biaya produksi yang menyulitkan penyediaan konten berkualitas. Selain itu, rendahnya keterlibatan pemirsa disebabkan oleh penjadwalan yang kurang strategis dan kesulitan menciptakan narasi yang mencerminkan identitas budaya yang beragam (Guyot, 1998; Mazdalifah et al., 2025). Kualitas produksi yang rendah dan minimnya tenaga kreatif juga menghambat inovasi (Mazdalifah et al., 2025). Meski demikian, televisi regional tetap memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya dan menghadirkan narasi lokal yang sering terabaikan oleh media nasional, meskipun keberlangsungan dan daya saingnya masih menjadi tantangan utama.

Program televisi regional memiliki peran vital dalam menjaga dan mempromosikan budaya lokal di tengah dominasi media global, terutama dengan menampilkan narasi, tradisi, dan nilai-nilai yang mencerminkan identitas etnobudaya. Tayangan seperti *Rentak Ulu Melayu* di Sumatera Selatan, misalnya, berfungsi sebagai sarana edukatif bagi generasi muda dalam mengenal budaya lokal (Ratu Mutialela Caropeboka et al., 2022) serta menampilkan seni dan pertunjukan tradisional sebagai upaya mempertahankan kode budaya (Siyukhova, 2024). Televisi lokal turut memperkuat jati diri masyarakat melalui tayangan yang mencerminkan realitas sosial dan budaya mereka, sekaligus menjadi penyeimbang terhadap arus penyamaan budaya dari media global. Dengan memadukan unsur tradisi dan modernitas, program-program ini berupaya tetap relevan di tengah perkembangan era digital. Namun, keberlangsungan dan daya saingnya masih menghadapi hambatan besar akibat gempuran media internasional dan perubahan preferensi penonton yang beralih ke platform digital.

Simpulan

Program televisi regional memiliki peran strategis dalam menjaga, mempromosikan, dan membentuk identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang kuat. Melalui narasi, bahasa, dan ekspresi budaya yang khas, televisi lokal menjadi wadah penting untuk menampilkan keragaman etnobudaya, memperkuat keterikatan komunitas, serta menyuarakan cerita yang kerap terabaikan oleh media arus utama. Tayangan seperti *Rentak Ulu Melayu*, *Tembang Pantura*, dan siaran berbahasa daerah di *Jogja TV* merupakan contoh konkret bagaimana media lokal mampu mengedukasi, melestarikan tradisi, dan meningkatkan kebanggaan terhadap budaya. Namun, tantangan signifikan tetap mengemuka, mulai dari keterbatasan pendanaan, kualitas produksi, hingga tekanan politik dan komersial yang memengaruhi independensi konten. Ketimpangan representasi budaya, terutama terhadap kelompok minoritas, serta persaingan dengan media digital dan

global juga menuntut strategi adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, agar tetap relevan dan berkelanjutan, televisi regional perlu mendapatkan dukungan yang memadai, mengutamakan inklusivitas, dan terus mengembangkan pendekatan kreatif dalam menyajikan konten yang berakar pada kearifan lokal namun mampu menjangkau generasi digital.

Daftar Pustaka

- Barczyk, A. (2014). Tematyka historyczna w telewizji regionalnej: Biała broń i Rekwizyty historii Piotra Słowikowskiego w TVP Łódź. *Acta Universitatis Lodziensis. Folia Litteraria Polonica*, 23(1), 167–186. <https://doi.org/10.18778/1505-9057.23.11>
- Bogaerts, E. (2017). Mediating the local: Representing Javanese cultures on local television in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 48(2), 196–218. <https://doi.org/10.1017/S0022463417000042>
- Dautova, R. V., & Tikhonova, O. V. (2023). Television of the Republic of Tatarstan as an instrument of national identity. *RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism*, 28(2), 318–332. <https://doi.org/10.22363/2312-9220-2023-28-2-318-332>
- Denny, A. A., & Indri Rachmawati. (2022). Manajemen Media Penyiaran Televisi Swasta Lokal dalam Memproduksi Program Informatif. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.287>
- Guyot, J. (1998). Rethinking Regional Television Intercultural Challenge in the Face of Media Profusion. *Javnost - The Public*, 5(2), 61–71. <https://doi.org/10.1080/13183222.1998.11008675>
- Ihle, H. (2012). Nationale und regionale Identität von Fernsehprogrammen. Eine Analyse der Programminhalte von ZDF, ORF 2, BR und MDR. [Georg-August-University Göttingen]. <https://doi.org/10.53846/goediss-3104>
- James, M. O. (2016). Television as a tool for promoting Nigerian culture. *EJOTMAS: Ekpoma Journal of Theatre and Media Arts*, 5(1–2). <https://doi.org/10.4314/ejotmas.v5i1-2.12>
- Mazdalifah, Trimurni, F., & Jali, F. M. (2025). Opportunities and challenges of local content-based broadcasting models in north Sumatra province digitalization era. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1441(1), 012024. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1441/1/012024>
- McMillin, D. C. (2001). Localizing the global. *International Journal of Cultural Studies*, 4(1), 45–68. <https://doi.org/10.1177/136787790100400103>
- Moldabayev, K. (2024). Development of regional television: Problems and solutions. *Scientific Herald of Uzhhorod University Series Physics*, 56, 498–505. <https://doi.org/10.54919/physics/56.2024.49bko8>

- Oinam, S. (2022). (2020). Realidad regional una versión televisiva [Pontificia Universidad Javeriana]. <https://doi.org/10.11144/Javeriana.10554.706>
- Özmen, S. (2016). Mediation of Culture and Intercultural Dialogue Through Dramas (pp. 129–140). https://doi.org/10.1007/978-94-6300-423-7_9
- R., S., M.B., D., & Barclay, F. P. (2019). Glocalised-television content: Interaction with local cultures and impact on audience perceptions. *World of Media. Journal of Russian Media and Journalism Studies*, 1(1), 33–48. <https://doi.org/10.30547/worldofmedia.1.2019.2>
- Ratu Mutialela Caropeboka, Arini, S., Suharto, S., & Misnawati, D. (2022). The Role of the Media in Preserving Local Culture (A Phenomenographic Study of Rentak Ulu Melayu in TVRI Programs in the Era of Transformation and Globalization). *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2(1), 212–217. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.90>
- Rianto, P., Setiawati, T., Wahyudi, R., Sari, G. G., & Susilo, D. (2024). Locality as a space for negotiation and resistance in local television. *ProTVF*, 8(2), 236–254. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v8i2.53979>
- Shafira, S. S., Octavia, V., & Imawan, K. (2024). Digital Cultural Production In The Entertainment Program " Tembang Pantura " on Cirebon Local Television. 2, 2983–2994.
- Siyukhova, A. M. (2024). The role of electronic media in the region in updating cultural codes and forming a complex of identities of the population (the case of Maikop television). *Vestnik Majkopskogo Gosudarstvennogo Tehnologiceskogo Universiteta*, 2, 181–188. <https://doi.org/10.47370/2078-1024-2024-16-2-181-188>